



KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA KELAS VII (Studi Kasus)

Danti Marta Dewi[✉] Supriyo. Suharso

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

Parenting; Self Confidence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Metode penelitian dengan penelitian kualitatif, pendekatannya studi kasus. Peneliti menentukan empat orang siswa sebagai subjek penelitian, DS dan MR, siswa dengan kepercayaan tinggi dan YB dan ZD, siswa dengan kepercayaan diri rendah. Menggunakan instrumen wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian DS dan MR mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, ditandai dengan tenang dalam mengerjakan suatu hal, memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, berpandangan positif terhadap orang lain, berpandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki dan berusaha untuk menghadapi kegagalan. YB dan ZD mempunyai tingkat kepercayaan diri rendah ditandai dengan gugup dalam melakukan suatu, kemampuan sosialisasinya rendah, berpandangan negatif terhadap dirinya sendiri, memandang orang lain memiliki banyak kelebihan dan dia mempunyai banyak kekurangan, tetapi sudah bisa menghadapi kegagalan dengan cukup baik. orang tua DS dan MR menerapkan pola asuh yang cenderung kepada pola asuh tipe demokratis, YB diasuh dengan pola asuh yang cenderung kepada pola asuh otoriter, ZD diasuh dengan pola asuh yang cenderung kepada pola asuh *Permissive-indulgent*. Dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang diasuh dengan kecenderungan tipe otoritatif atau demokratis akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Abstract

The purpose of this research to determine students in term of parenting style. This research is qualitative research methods with a case study approach. Researchers determined the four students as research subjects, two students with high self confidence (DS and MR) and two students with low self confidence (YB and ZD). Instruments used interviews, observation, documentation. The results showed that DS and MR had a high level of confidence, which is characterized by calm in doing a thing, have good social skills, have a positive perception of theirself, have a positive outlook towards others, a positive perception of the capabilities and do not give up easily when faced with failure. YB and ZD have low confidence levels which characterized by are often nervous of doing one thing, poor coping skills, sometimes have negative view of theirself, looking at other people has many advantages meanwhile, their have a lot of deficiencies, but their deal with failure well enough. DS and MR educated with democratic parenting, YB educated with authoritarian parenting, and ZD educated with Permissive-indulgent parenting. It can be concluded that a child who was educated by authoritative or democratic parenting type will have a higher confidence.

©2013 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: journalbkunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Rasa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Di dalam Penelitian ini digunakan beberapa teori yaitu pengertian kepercayaan diri, terbentuknya kepercayaan diri, faktor-faktor penyebab kurangnya percaya diri, aspek-aspek kepercayaan diri, ciri-ciri orang yang percaya diri, ciri-ciri orang yang tidak percaya diri, pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, dimensi kepercayaan diri yang ditinjau dari pola asuh.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri (Hakim, 2005).

Proses terbentuk kepercayaan diri yang pertama adalah terbentuknya kepribadian sesuai dengan tahap perkembangannya, yang kedua pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, yang ketiga yaitu melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya dan yang terakhir adalah keyakinan dan tekad untuk melakukan suatu usaha agar tujuan hidupnya tercapai (Angelis, 2003). faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri ada dua macam yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Supriyo, 2008). Aspek kepercayaan diri ada tiga macam, yakni kepercayaan diri tingkah laku, kepercayaan diri emosional dan kepercayaan diri spiritual.

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri adalah orang yang percaya pada kemampuan yang dimiliki, dapat menempatkan diri sesuai keadaan dimana dia berada, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, menyadari bahwa setiap orang memiliki kelemahan dan kelebihan. ciri-ciri orang mempunyai kepercayaan diri rendah

adalah gugup ketika mengerjakan sesuatu, kemampuan bersosialisasinya rendah, tidak percaya kepada kemampuannya sendiri, mudah menyerah atas kegagalan yang dihadapi, merasa dirinya mempunyai banyak kekurangan, suka menyendiri. Perkembangan percaya diri dipengaruhi oleh pola asuh dan pola pikir negatif.

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Menurut Diana Baumrind dalam Lerner & Hulsch dalam Mar'at, 2008 tipe pengasuhan orang tua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam yaitu otoritatif, otoriter dan permisif. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, jumlah anak, dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak dicintai dan dihargai bukan bergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri (Fatimah, 2006).

Fenomena yang ditemui peneliti ketika melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 7 Semarang di kelas VII dari beberapa orang siswa yang merasa canggung ketika berhadapan dengan guru, ketika disuruh maju untuk ke depan. Mereka terlihat tidak percaya diri ketika disuruh untuk menjawab pertanyaan, ketika disuruh tunjuk jari untuk menjawab mereka juga banyak yang menundukkan kepala. Ketika melakukan sesuatu mereka menunggu ditunjuk oleh gurunya. Selain itu juga sering dijumpai bahwa

sedikit sekali siswa yang secara sukarela untuk menjawab pertanyaan dari guru, mereka mau menjawab ketika disuruh. Kebanyakan dari mereka mempunyai gagasan tetapi tidak berani untuk menyampaikannya, mereka merasa bahwa apa yang akan disampaikan merupakan suatu hal yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dengan guru BK SMP N 7 Semarang dan observasi terhadap siswa kelas VII ada tiga siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah dan ada enam siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Tetapi di dalam penelitian diambil empat siswa yang paling menonjol dalam menghadapi masalah kepercayaan diri, siswa yang memiliki kepercayaan diri yaitu MR dari kelas VII G dan DS dari kelas VII F. Sedangkan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah ZD dari kelas VII H dan YB dari kelas VII F.

Siswi yang memiliki kepercayaan sangat tinggi diantaranya adalah siswa kelas VII G yang bernama MR. Siswi tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi, di dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas siswi ini pasti aktif untuk menonjolkan dirinya misalnya berbicara di depan tanpa rasa malu dan canggung. Siswa lain yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah DS dari kelas VII F. Ketika di kelas DS ini aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Dia tidak malu ketika harus menjawab pertanyaan dari guru. Ketika disuruh untuk tampil di depan kelas dia juga berani. DS ini juga sering menjawab pertanyaan secara suka rela tanpa rasa takut dan malu terhadap teman-teman sekelasnya.

Siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah salah satunya yaitu ZD dari kelas VII H. Berdasarkan hasil pengamatan ZD ini ketika berada di dalam kelas dia pendiam dan jarang berkumpul atau bermain dengan teman-temannya. Ketika berada di sekolah ZD ini juga sering ditunggu oleh orang tuanya yaitu ibunya. Ketika berada di dalam kelas dia juga sering tidak aktif dan setiap kali ada tugas dan tugas tersebut dikumpulkan kalau tidak ditanyakan tidak akan dikumpulkan. Selain itu ketika

sedang berbicara dengan guru dia akan menunduk dan tidak berani memandangnya. Siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah yang lainnya adalah YB dari kelas VII F. Dia merupakan anak yang pendiam. Setiap kali di kelas ia minder dari teman-temannya. Dia kurang bisa untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Di kelas dia juga termasuk siswa yang pasif.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua merupakan sosok yang paling berperan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pertama kali adalah di dalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih bersama berada di kandungan ibunya. Pendidikan tersebut diberikan melalui kegiatan pengasuhan.

Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tersebut dapat mempengaruhi kepribadian si anak termasuk rasa percaya diri yang dimilikinya.

Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif pada diri anak sangatlah penting untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak. Anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, cenderung mengetahui potensi yang ada pada dirinya, dapat bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.

Orang tua dan guru sebagai sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupan awal seorang anak salah satunya berperan besar dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Pembentukan kepercayaan diri merupakan proses yang membutuhkan waktu yang tidak singkat. Sejak dini, orang tua dan guru

hendaknya selalu berusaha membentuk dan mempertahankan kepercayaan diri anak. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, karena kepercayaan diri merupakan hal yang dapat mengalami pasang surut, dan dipengaruhi oleh banyak hal.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah: Mengetahui tingkat kepercayaan diri dari keempat siswa tersebut, Mengetahui pola asuh orang tua dari masing-masing siswa tersebut.

Metode

Fokus dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri dari keempat subjek penelitian dan pola asuh orang tua dari masing-masing subjek tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2006). Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Subjek penelitian ada empat siswa, dua siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri yang rendah adalah ZD dari kelas VII H dan YB dari kelas VII F. Sedangkan subjek penelitian dengan kepercayaan diri yang tinggi adalah MR dari kelas VII G dan DS dari kelas VII F. Di dalam penelitian ini ada dua macam variabel, yaitu kepercayaan diri siswa sebagai variabel terikat, pola asuh orang tua sebagai variabel bebas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi dengan menggunakan skala penilaian dan dokumentasi. Untuk mengetahui standar keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Metode analisis data di dalam penelitian ada dua macam yaitu analisis sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan model *Miles and Huberman*. Aktivitas dalam analisis data model *Miles and Huberman* yaitu *data reduction, data display, dan conclusion*

drawing/verification Selain itu juga peneliti menggunakan analisis deskriptif prosentase untuk melakukan analisis hasil observasi dengan menggunakan alat skala penilaian (*rating scale*). Menurut Sugiyono, 2008 rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif persentase adalah :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

P : Prosentase munculnya perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri

n : Skor hasil munculnya perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri

N: Jumlah pernyataan x nilai skor tertinggi

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui kepercayaan diri dari keempat subjek penelitian tersebut dan mengetahui pola asuh dari masing-masing subjek penelitian tersebut, maka di dalam hasil penelitian disini juga akan dipaparkan mengenai kepercayaan diri dari masing-masing subjek penelitian dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari keempat subjek penelitian tersebut. Untuk mengukur kepercayaan diri disini digunakan enam indikator yaitu ketenangan subjek dalam mengerjakan sesuatu, kemampuan subjek dalam menyesuaikan diri dengan situasi dimana dia berada, pandangan subjek terhadap diri sendiri, pandangan subjek terhadap orang lain, kemampuan subjek dalam menghadapi kegagalan, pandangan subjek terhadap kemampuan yang dimiliki. Sedangkan untuk mengetahui pola asuh dari orang tua dilihat dari pengawasan orang tua terhadap anak, cara orang tua menyikapi pendapat yang disampaikan anak, pandangan orang tua terhadap kreativitas anak, pandangan orang tua terhadap kemampuan anak.

Untuk subjek yang pertama yakni DS, DS adalah merupakan siswa yang tenang dalam mengerjakan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari ketenangan dia ketika berada di depan kelas,

ketenangan dia ketika mengerjakan tugas di dalam kelas dan ketenangan ketika berbicara dengan orang lain. DS mempunyai kemampuan yang baik dalam penyesuaian dirinya. Hal tersebut dalam dilihat dari kemampuannya bergaul dengan teman sekelas, kemampuannya bergabung atau berkumpul dengan teman-temannya ketika jam istirahat, serta kemampuannya bergaul dengan teman-temannya di luar kelas.

DS merupakan siswa yang mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri. DS dapat memahami dirinya sendiri, dia dapat memahami kelebihan dan kemampuan dirinya selain itu juga ia dapat memahami dan menyadari tentang kekurangannya dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pandang dia terhadap karakteristik dirinya sendiri, cara pandang dia terhadap kelebihannya sendiri dan cara pandangnya terhadap kelemahan dirinya. selain itu juga DS adalah siswa mampu menghadapi dan menyikapi suatu kegagalan dengan baik. Ketika menghadapi kegagalan ia tidak langsung menyerah begitu saja namun dia berusaha memperbaiki kegagalannya tersebut. Dia belajar dari kesalahan sebelumnya dan berusaha agar lebih baik dalam melakukan sesuatu. Sehingga kedepannya ia akan memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal.

DS juga mempunyai pandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki. Dia sudah bisa memahami kelebihan dan kelemahan di dalam dirinya. Kelebihan yang di dalam dirinya yaitu dia merupakan anak yang memiliki kepercayaan tinggi yang lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya, selain itu juga DS merupakan anak yang berprestasi dikelasnya dan masuk peringkat sepuluh besar. Ia juga tidak pernah malu untuk menunjukkan kelebihannya di depan kelas ataupun di hadapan orang banyak.

Selanjutnya mengenai paparan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua DS. Pola pengawasan yang diterapkan oleh orang tua DS adalah tetap mengawasi semua kegiatan yang dilakukan oleh DS namun mereka tidak mengekang dan tidak membatasi DS ketika

mengikuti suatu kegiatan, asalkan kegiatan tersebut bersifat positif bagi DS. Selain itu orang tua DS tidak pernah memaksakan kehendak kepadanya. Mereka hanya memberikan saran dan masukan tentang pilihan atau keputusan yang akan diambil DS. Kedua orang tuanya tidak pernah menuntut DS untuk selalu menuruti perintah orang tuanya, dengan syarat DS bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Orang tua DS berpandangan positif terhadap semua bakat dan kreativitas maupun kemampuan yang dimiliki DS. Mereka mendukung semua bakat yang dimiliki oleh DS. Mereka tidak pernah membatasi anaknya untuk mengembangkan bakatnya, asalkan tidak mengganggu konsentrasi belajarnya. Orang tua memberikan ruang atau kesempatan untuk DS mengembangkan kreativitas dan bakat anak-anakannya.

Untuk selanjutnya yaitu subjek kedua yang berinisial MR. MR adalah termasuk siswa yang tenang dalam melakukan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari ketenangan MR ketika berada di depan kelas, ketenangannya ketika mengerjakan tugas di kelas, ketenangannya ketika berbicara dengan orang lain. MR adalah salah satu siswi yang mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik. Meskipun masih duduk di bangku kelas VII SMP. MR mempunyai kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan situasi dimana dia berada.

Selain itu MR merupakan siswa yang berpandangan positif terhadap dirinya sendiri. Ia menyadari kelebihan dan kelemahan yang ada di dalam dirinya. MR sudah cukup berpandangan positif terhadap orang lain. Dia dapat menghargai kelebihan yang dimiliki orang lain, ia tidak membenci ataupun iri dengan orang yang mempunyai kemampuan lebih daripada dirinya. Selain itu, MR merupakan seorang siswa yang mampu menghadapi dan menerima kegagalan yang pernah ia alami. Ia berusaha untuk bangkit dan lebih baik lagi untuk bisa memperbaiki kegagalannya tersebut dan menjadi lebih baik lagi dari sebelum-sebelumnya. MR juga dapat berpandangan positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ia

dapat mengembangkan kemampuannya yang dimiliki dengan baik, sehingga ia dapat menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia mampu melakukan yang mungkin orang lain belum mampu melakukan hal tersebut.

Selanjutnya yaitu paparan mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua MR. Orang tua MR mengawasi semua kegiatan yang dilakukan MR namun tidak membatasinya. Semua kegiatan yang dilakukan oleh MR harus sepengetahuan orang tuanya agar orang tuanya tidak khawatir dan jelas dengan keberadaan dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh MR. Kedua orang tua MR adalah merupakan tipe orang tua yang menghargai pendapat yang disampaikan anak-anaknya dan tidak pernah memaksa MR untuk menuruti perintahnya. Kedua orang MR hanya berperan memberikan saran dan masukan namun jika MR tidak mau melakukan saran atau masukan tersebut kedua orang tuanya tidak akan memaksa.

Orang tua MR memiliki pandangan yang positif terhadap semua kemampuan, bakat maupun kreativitas yang dimiliki MR. Mereka mendukung semua kemampuan, kreativitas dan bakat yang ada di dalam diri MR. Mereka tidak pernah memaksa MR untuk menekuni suatu bidang yang MR tidak suka. Orang tua MR berpandangan positif terhadap kemampuan yang ada di dalam diri anaknya. Mereka mendukung apaun kemampuan dan potensi yang ada di dalam diri anak. Kedua orang tua MR tidak akan memaksa dan membatasi MR dalam pengembangan kemampuan dan potensi yang ada di dalam diri MR.

Selanjutnya subjek ketiga yaitu YB, YB merupakan siswa yang kurang tenang dalam melakukan sesuatu hal. Ia terlihat gugup atau cemas dalam melakukan sesuatu, terlebih jika hal tersebut dilakukan di depan orang banyak. YB merupakan seorang siswa yang kemampuan dalam penyesuaian dirinya rendah. Dia merupakan seorang siswa yang pendiam dikelasnya dan jarang berkumpul dengan teman-temannya. YB memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa ia mempunyai kelemahan dan kelebihan. Pandangan YB terhadap temannya dapat

dikatakan cukup positif. YB memperlakukan temannya dengan baik, tidak pernah menyakiti temannya, dan bisa menghargai teman-temannya meskipun ia sering diganggu oleh teman-temannya. YB merupakan seorang siswa yang dapat menyikapi dan menerima kegagalan yang dialami. Ia berusaha untuk bangkit dan memperbaiki kegagalan tersebut. selain itu YB sudah bisa berpandangan positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ia memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain.

Selanjutnya yaitu mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua YB. Orang tua YB adalah tipe orang tua yang mengawasi semua kegiatannya yang dilakukan oleh anaknya dan jarang memberikan ruang kepada anaknya untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Orang tua YB jarang memberikan kesempatan kepada YB untuk dapat menentukan pilihannya sendiri. Apapun yang berkaitan dengan pilhan atau keputusan yang akan diambil YB harus berdasarkan persetujuan orang tuanya. YB ini harus menuruti semua apa yang dikehendaki orang tuanya. orang tua YB mendukung semua potensi, kreativitas ataupun kemampuan apapun yang dimiliki oleh YB. Dukungan yang diberikan yaitu dengan cara memberikan saran, masukan, arahan bagaimana baiknya untuk mengembangkan kemampuan atau kreativitas YB itu.

Selanjutnya subjek yang keempat yaitu ZD. ZD merasa canggung atau gugup ketika melakukan sesuatu yaitu ketika maju di depan kelas, ketika berbicara dengan orang lain, namun ia lebih tenang dalam mengerjakan tugas di dalam kelas dikarenakan ZD tidak pernah mengerjakan tugas dari gurunya. Di kelas ia terkenal sangat pendiam, jarang bersosialisasi dengan temannya, baik di sekolah maupun di rumah ia juga tidak mempunyai teman. Kemampuan penyesuaian diri ZD sangat rendah baik itu di sekolah maupun di lingkungan rumah. Ketika di sekolah ia tidak mempunyai teman dan ketika dirumah ia lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada untuk bersosialisasi dengan tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. ZD belum bisa berpandangan

yang positif terhadap dirinya sendiri ia menganggap bahwa dirinya tidak mempunyai kelebihan dan memiliki banyak kekurangan. ZD berpandangan bahwa orang lain lebih baik dari dirinya. Ia menganggap bahwa orang lain mempunyai banyak kelebihan sedangkan dirinya memiliki banyak kekurangan. Sampai saat ini belum ZD belum pernah mengalami kegagalan yang sangat berpengaruh di dalam kehidupannya. Kegagalan tersebut dapat diatasi dan tidak mengganggu kehidupannya sekarang.

Intensitas pengawasan orang tua ZD kepada anaknya sangat kurang. Mereka tidak terlalu memperhatikan dan mengawasi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ZD, baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tua ZD lebih memfokuskan perhatian kepada pekerjaan masing-masing. Kedua orang tua ZD menyerahkan sepenuhnya keputusan ataupun pilihan yang akan diambil kepada ZD. Sangat jarang sekali mereka terlibat dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh ZD, selain itu mereka juga jarang untuk memberikan saran atau masukan tentang pilihan yang akan diambil ZD. Kegiatan apapun yang dilakukan ZD dalam rangka untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya kedua orang tuanya mendukung. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua ZD kepada ZD adalah dukungan materi, namun untuk dukungan dalam bentuk perhatian ataupun penghargaan sangat jarang mengingat kesibukan kedua orang tua ZD.

DS dan MR merupakan siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi hal tersebut dari indikator yang dijelaskan dalam hasil penelitian diatas, sedangkan YB dan ZD merupakan siswa dengan kepercayaan diri rendah. pola asuh yang diterapkan oleh orang tua DS dan MR cenderung pada tipe otoritatif atau demokratis sedangkan yang diterapkan oleh orang tua YB cenderung kepada otoriter dan yang diterapkan oleh orang tua ZD cenderung *permissive indulgent*.

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan

kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya pada anak tersebut. Anak dicintai dan dihargai bukan bergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri. Lain halnya dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun kalau anak berbuat baik, mereka tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai anak, atau menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak. Tindakan *overprotective* orang tua menghambat perkembangan kepercayaan diri anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri, segala sesuatu disediakan dan dibantu orang tua. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orang tuanya.

Seorang anak yang dididik dengan pola asuh otoriter, kepercayaan diri yang tumbuh di dalam dirinya akan rendah, begitu pula dengan anak yang diasuh dengan pola asuh *permissive* ia akan menjadi anak yang kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis (otoritatif) akan memiliki perkembangan kepercayaan diri yang lebih tinggi (Diana, 2012).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa DS dan MR merupakan siswa dengan kepercayaan diri yang berada pada kategori tinggi, YB merupakan siswa dengan kepercayaan diri pada kategori rendah sedangkan ZD merupakan siswa dengan kepercayaan diri pada kategori sangat rendah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua DS dan MR cenderung kepada pola asuh otoritatif atau demokratis, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua YB cenderung kepada pola asuh

otoriter sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ZD cenderung kepada pola asuh *permissive indulgent*. Seorang anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif atau demokratis mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi dari pada anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau *permissive*.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada, Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian, Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, Drs. Widodo, M.Pd, Kepala SMP Negeri 7 Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian, Dra. Sri Ardiati, guru BK SMP Negeri 7 Semarang yang telah membantu ketika melakukan proses penelitian, Subjek penelitian beserta keluarga yang telah bersedia dan membantu selama pelaksanaan penelitian, Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- De Angelis, B. 2003. *Confidence (Percaya Diri) Sumber Sukses Dan Kemandirian*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Diana. 2012. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Gresik*. Skripsi UIN Malang.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta